



Pemanfaatan Akun Tiktok Oleh ANTARA News Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Berita Kriminalitas Terhadap Perempuan

Nandita Arifin^{1*}, Andhika Pamungkas¹, Tellys Corliana¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: nanditarifin@gmail.com

Article History:

Received: July 10, 2025

Revised: July 14, 2025

Accepted: July 15, 2025

Keywords:

Media Sosial;

Kriminalitas;

Gatekeeping

Abstract: *The dissemination of information about crimes against women through social media has become an important issue in line with the increasing consumption of digital information among the public. ANTARA News, as a national news agency, utilizes the TikTok platform to reach a broader audience and effectively convey sensitive issues. This study aims to understand how ANTARA News uses its TikTok account @antaranews as a means to disseminate information and news related to crimes against women. The research employed a descriptive qualitative approach and a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of uploaded content. The results show that content packaging strategies are carefully executed, taking into account journalistic ethics and TikTok's community guidelines. Meanwhile, the gatekeeping process involves pre-production, production, and post-production stages conducted collaboratively among creators, editors, and unit heads. These findings indicate that the successful dissemination of sensitive information on social media relies not only on technology but also on communication strategies and adaptive editorial policies. This study highlights the importance of the role of new media in supporting the safe and responsible delivery of information, especially regarding women's issues.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Arifin, N., Pamungkas, A., & Corliana, T. (2025). Pemanfaatan Akun Tiktok Oleh ANTARA News Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Berita Kriminalitas Terhadap Perempuan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 300-311. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4210>

PENDAHULUAN

Informasi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial. Di era digital saat ini, distribusi informasi tidak lagi didominasi oleh media konvensional seperti surat kabar atau televisi, melainkan telah beralih secara signifikan ke berbagai platform digital, khususnya media sosial. Carr & Hayes (dalam Wibowo & Nasher, 2023) menyatakan bahwa media sosial merupakan sebuah media berbasis internet yang memberikan peluang bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik yang bukan hanya dimanfaatkan untuk interaksi personal, melainkan juga sebagai alat untuk menyebarkan berita dan informasi penting, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Saat ini, media sosial dianggap sebagai suatu kebutuhan internal dan eksternal. Tidak secara eksplisit dirasakan, pengaruhnya dapat terlihat setelah jangka waktu yang lama, atau bahkan dalam hal-hal yang tidak terasa secara langsung. Fungsinya digunakan sebagai perantara yang menjembatani banyak orang, yang awalnya sulit terjangkau namun dengan menggunakan

media sosial akan lebih mudah terjaring satu sama lain (Meilani Sugianto et al., 2023). Dewi dalam (Haryati et al., 2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dan fasilitasi komunikasi dengan lebih efisien, efektif, dan terbuka, serta mencakup beragam kemampuan dan latar belakang.

Salah satu bentuk media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Tiktok sendiri merupakan aplikasi media sosial berbasis audio visual yang dilengkapi dengan fitur-fitur *editing* seperti penambahan musik terbaru, filter wajah yang unik, penambahan teks, juga perekaman audio (Puazah & Putra, 2022). TikTok dikembangkan oleh *ByteDance*, sebuah Perusahaan teknologi asal Tiongkok, dan sejak diluncurkan pada tahun 2016, jumlah pengguna TikTok terus berkembang (Ramadhani et al., 2023). Menurut laporan data Statista per-Agustus 2024 tercatat pengguna platform berbasis video pendek tersebut di Indonesia mencapai 157,6 juta pengguna. Pada awalnya, TikTok berfungsi sebagai platform untuk membagikan video pendek yang dapat diakses oleh publik. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam pola komunikasi, fungsi TikTok telah mengalami perluasan. Kini, TikTok tidak hanya digunakan untuk membagikan video hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana penyebaran informasi dan berita (Ihsan Al-ma et al., 2020). Perluasan fungsi ini menandai adanya pergeseran dalam pola komunikasi publik, di mana informasi penting kini dikemas secara singkat, visual, dan menarik agar relevan dengan kebiasaan konsumsi media masyarakat modern.

TikTok memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari platform media sosial lainnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah penekanan pada konten video berdurasi pendek yang bersifat menarik serta mudah diakses oleh pengguna. Melalui platform ini, pengguna dapat memproduksi dan membagikan video dengan durasi sekitar 15 detik hingga 3 menit. Konten yang disajikan umumnya berbentuk audiovisual, didukung dengan berbagai fitur penyuntingan yang beragam, serta didistribusikan secara luas melalui algoritma khusus bernama *For You Page (FYP)* (Amalia Putri Sangadji et al., 2024). Karakteristik ini menuntut para penyedia informasi dan berita untuk menyesuaikan format dan pencapaian pesannya agar efektif menjangkau audiens TikTok.

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial, terutama TikTok sebagai sumber informasi turut mendorong media massa, termasuk Lembaga penyiaran dan kantor berita, untuk beradaptasi. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional, tetapi juga aktif mengelola akun resmi di berbagai platform digital guna menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu media yang aktif dalam memanfaatkan TikTok sebagai media penyebaran informasi dan berita adalah ANTARA *News* yang merupakan media *online* yang dikelola oleh Lembaga Kantor Berita (LKBN) ANTARA. LKBN ANTARA merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi yang cepat, akurat dan penting (Faizal, 2018).

Sebagai dari strategi digitalisasi pemberitaan, ANTARA *News* memanfaatkan akun TikTok resmi mereka, *@antaranews*, untuk menyampaikan informasi dan berita kepada publik secara visual dan ringkas. Saat penelitian ini dibuat, akun TikTok *@antaranews* memiliki 1,8 juta pengikut dan jumlah unggahan yang disukai sebanyak 36,7 juta. Dalam praktiknya, ANTARA *News* menggabungkan narasi padat dengan elemen visual yang sesuai karakteristik TikTok agar tetap menarik perhatian pengguna. Konten yang

disampaikan pun tidak terbatas pada berita umum atau kebijakan pemerintah saja, tetapi juga merambah ke isu-isu sensitif seperti kriminalitas terhadap perempuan.

Puazah & Putra (2022) dalam penelitiannya berjudul “Pemanfaatan Akun Tiktok Oleh Suara.com Sebagai Media Penyebaran Berita Dan Informasi” menunjukkan bahwa media konvensional seperti Suara.com memanfaatkan media sosial Tiktok karena dianggap efektif dalam menyebarkan berita dan informasi kepada khalayak. Meilani Sugianto et al, 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Platform Pemberitaan” menyoroti bagaimana media konvensional Pikiran Rakyat memanfaatkan akun TikTok @pikiranrakyat sebagai media penyebaran berita secara maksimal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pikiran Rakyat mempublikasikan berbagai konten berita yang mencakup isu politik, ekonomi, hingga olahraga. Selain itu, proses pengemasan konten dilakukan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar jurnalistik dan tidak hanya mementingkan kebutuhan sekunder, tetapi mementingkan kebutuhan lainnya yang mendukung kehidupan sosial di masyarakat. Adapun beberapa penelitian terdahulu menggunakan teori gatekeeping dengan media yang berbeda. Sitorus & Yurens (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gatekeeping* Dalam Produksi Berita Pada Halaman Utama di Media Cetak Harian *Disway*” menunjukkan bahwa baik dalam media cetak maupun *online*, *gatekeeping* memberikan dampak besar agar berita yang terbit mampu mencakup keperluan khalayak dan visi misi media itu sendiri. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa Pemimpin redaksi, *copy editor*, redaktur dan reporter merupakan *gatekeeper* dari pra produksi hingga pasca produksi. Final *gatekeeper* merupakan pemimpin redaksi yang di mana akan memvalidasi berita serta mempertanggungjawabkan semua berita yang terbit. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi digital di media sosial, belum ada yang secara spesifik meneliti bagaimana media milik pemerintah seperti ANTARA *News* mengemas konten sensitif terkait kriminalitas terhadap Perempuan. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam kajian akademik yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menelaah bagaimana ANTARA *News*, sebagai kantor berita nasional, menyajikan informasi sensitif dalam format video pendek, tanpa mengesampingkan nilai-nilai jurnalistik dan prinsip etika komunikasi.

Isu kriminalitas terhadap perempuan menjadi salah satu topik penting dalam ruang publik karena menyangkut keamanan dan hak asasi manusia. Menurut Kartono (dalam Fitri, 2017), tindakan kriminalitas pada dasarnya merupakan perwujudan dari perilaku menyimpang. Tindakan kriminalitas dalam operasionalnya sering dilakukan secara individual maupun kolektif dimana perilaku tersebut bertentangan dengan moral kemanusiaan dan hukum, yang pada akhirnya dapat merugikan orang lain atau Masyarakat. Kriminalitas terhadap Perempuan meliputi kekerasan seksual, penganiayaan, pelecehan, hingga pembunuhan berbasis gender. Tindakan kekerasan terhadap Perempuan ini dapat dikatakan sebagai permasalahan global, karena hal ini terjadi di hampir setiap negara (Mustika & Corliana, 2022) . Menurut laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) 2024, terdapat 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan. Angka ini naik 14,17% dari tahun sebelumnya dengan dominasi kasus di ranah personal. Menurut Zainuddin & Yusuf (2025) meningkatnya angka kriminalitas dan kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh masih lemahnya perlindungan hukum, rendahnya tingkat pelaporan kasus, serta stigma dan hambatan sosial yang dihadapi korban ketika menempuh jalur hukum.

Mengingat kompleksitas dan sensitivitas isu kriminalitas terhadap Perempuan, media dituntut untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara cepat, tetapi juga secara etis dan empatik. Di sinilah aspek pengemasan konten memegang peranan penting. Media perlu memastikan bahwa pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan tidak menimbulkan trauma, tidak menyudutkan korban, serta tidak menyebarkan stigma. Hal ini menjadi tantangan tersendiri ketika konten harus disajikan dalam format yang cepat, visual, dan menarik, seperti yang menjadi ciri khas TikTok.

Sebagai kantor berita nasional, ANTARA News memiliki tanggung jawab tidak hanya pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikemas dan disampaikan ke publik. Konten video yang diunggah oleh @antaranews harus memperhatikan unsur narasi, visual, musik, teks layar, serta durasi agar sesuai dengan karakteristik TikTok, namun tetap menjunjung tinggi etika jurnalistik. Dalam hal ini, pengemasan konten bukan hanya soal estetika, tetapi juga mencerminkan profesionalisme dan etika lembaga dalam menyampaikan informasi yang penting dan sensitif. Paul Bradshaw (dalam Saragih, 2023) mengemukakan lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang kerap disingkat B-A-S-I-C: *Brevity, adaptability, scannability, interactivity, serta community and conversation.*

Salah satu prinsip utama dalam jurnalisme *online* adalah *brevity*, yaitu penyampaian informasi harus disampaikan secara ringkas dan padat, sejalan dengan gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat. Hal ini selaras dengan konsep *keep it short and simple (KISS)*, yang menekankan bahwa pesan jurnalistik harus mudah dicerna oleh audiens yang memiliki waktu baca terbatas. Selain itu, *adaptability* menjadi aspek penting yang harus dimiliki jurnalis digital, yakni kemampuan untuk menyesuaikan gaya penulisan, topik, dan format penyajian sesuai dengan tren serta preferensi audiens yang terus berkembang. Selanjutnya, *scannability* yang berarti informasi harus mudah dipindai, baik dari segi struktur maupun tampilan visual, agar memudahkan audiens dalam menangkap pesan utama tanpa merasa terbebani. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, jurnalisme *online* juga menuntut adanya *interactivity*, yaitu interaksi antara masyarakat dan wartawan yang kini semakin terbuka seiring dengan meluasnya akses digital. Terakhir, jurnalis *online* dituntut untuk memberikan respons sebagai bentuk timbal balik terhadap partisipasi dan interaksi yang disampaikan oleh audiens melalui platform digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ANTARA News memanfaatkan media sosial TikTok sebagai media penyebaran informasi dan berita mengenai kriminalitas terhadap perempuan, khususnya dalam aspek pengemasan kontennya agar sesuai dengan karakteristik platform dan tetap mengedepankan prinsip-prinsip dasar jurnalistik.

LANDASAN TEORI

Teori Gatekeeping

Teori *gatekeeping* merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi komunikasi massa yang menjelaskan peran media dalam menyaring, memilih, dan membentuk informasi sebelum disampaikan kepada khalayak. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947), yang menyatakan bahwa aliran informasi menuju publik melalui berbagai “gerbang” (*gate*), di mana setiap gerbang dijaga oleh seorang *gatekeeper* yang menentukan apakah suatu informasi dapat diteruskan atau tidak. Proses tersebut mencakup pemilihan, penulisan, pemeriksaan, penempatan, penjadwalan, hingga pengulangan pesan sebelum menjadi berita utuh.

John R. Bittner (dalam Isnendy et al., 2023) menambahkan bahwa *gatekeeper* adalah individu atau kelompok yang bertanggung jawab mengelola arus informasi dalam sebuah sistem komunikasi. Peran mereka tidak hanya sebatas menyaring, tetapi juga menafsirkan dan memodifikasi informasi berdasarkan pertimbangan profesional, kebijakan redaksional, nilai sosial, serta batasan teknis yang berlaku. Dengan demikian, informasi yang sampai ke publik bukanlah representasi langsung dari realitas, melainkan hasil konstruksi yang telah melalui berbagai tahapan seleksi.

Pada era digital, termasuk di media sosial seperti TikTok, proses *gatekeeping* tidak lagi terbatas pada isi naratif, melainkan juga mencakup elemen visual dan teknis. Pemilihan ilustrasi, suara latar, teks di layar, gaya penyajian visual, durasi video, hingga pemilihan judul merupakan bentuk *gatekeeping* dalam konteks media baru. Setiap keputusan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan konten dengan karakteristik platform serta regulasi seperti *community guidelines* TikTok, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Dalam konteks penelitian ini, teori *gatekeeping* digunakan untuk menganalisis bagaimana akun TikTok @*antaranews* menyaring dan mengemas informasi tentang kriminalitas terhadap perempuan. Proses tersebut mencerminkan praktik *gatekeeping* yang tidak hanya bertumpu pada isi berita, tetapi juga pada cara penyajian informasi dalam format video pendek yang efektif, aman, dan mampu menarik perhatian audiens digital.

Teori New Media

Teori *new media* menjadi teori pendukung dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan dinamika pergeseran media konvensional menuju media digital. McQuail (Pardianti et al., 2022) mengemukakan bahwa media baru merupakan seperangkat teknologi komunikasi yang berkembang melalui proses digitalisasi dan peningkatan aksesibilitas. Media ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi personal, tetapi juga untuk penyebaran informasi secara luas dengan karakteristik yang lebih cepat, interaktif, dan visual.

Transformasi media dari bentuk tradisional ke media baru mengubah cara lembaga penyiaran menyampaikan informasi kepada publik. Media sosial seperti TikTok menjadi contoh konkret dari media baru yang memungkinkan bentuk komunikasi dua arah, partisipatif, serta mengandalkan pendekatan visual dan audio dalam penyajian pesan.

Penelitian ini menggunakan teori *new media* untuk memahami bagaimana ANTARA News sebagai media arus utama memanfaatkan TikTok sebagai sarana penyebaran informasi kriminalitas terhadap perempuan. Melalui pendekatan media baru, ANTARA News tidak hanya mendistribusikan ulang informasi, tetapi juga mengadaptasi bentuk dan gaya penyampaiannya agar relevan dengan karakteristik pengguna media sosial. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana media konvensional melakukan transformasi digital dalam menyampaikan isu sosial penting secara efektif di era media digital yang serba cepat dan berorientasi visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam praktik penyebaran informasi oleh akun TikTok @*antaranews* dalam konteks penyampaian informasi dan berita kriminalitas terhadap perempuan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif para partisipan dan konteks yang melatarbelakangi proses produksi serta pengemasan konten di media sosial. Peneliti

menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan (Batubara, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara daring menggunakan platform *Zoom* kepada tiga informan, yaitu Mutia Ariyani, Della Ayu Savira, dan Jihan Zahirah yang merupakan bagian dari tim pengelola akun TikTok *@antaranews*. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka dianggap memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan bagian dari tim pengelola akun TikTok *@antaranews*.
2. Terlibat secara aktif dalam proses produksi dan pengemasan konten, khususnya konten terkait isu kriminalitas terhadap perempuan.
3. Memiliki pemahaman dan pengalaman dalam strategi penyampaian informasi melalui media sosial, khususnya TikTok.
4. Bersedia memberikan informasi secara mendalam melalui wawancara.

Ketiga informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam dalam memastikan bahwa setiap konten yang diterbitkan di TikTok *@antaranews*, khususnya yang berkaitan dengan isu kriminalitas terhadap perempuan, telah melalui proses kurasi, verifikasi, serta pertimbangan etika jurnalistik sebelum dipublikasikan ke publik. Oleh karena itu untuk lebih lengkapnya data informan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Informan

Nama	Domisili	Jabatan	Usia
Mutia Ariyani	Bogor	<i>Editor</i> TikTiok <i>@antaranews</i>	32 tahun
Della Ayu Savira	Jakarta	<i>Editor</i> TikTiok <i>@antaranews</i>	28 tahun
Jihan Zahirah	Depok	Konten Kreator TikTok <i>@antaranews</i>	25 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Penyebaran Informasi dan Berita oleh ANTARA News

TikTok mengalami perkembangan signifikan dari sekadar media hiburan menjadi platform yang dimanfaatkan secara strategis untuk penyebaran informasi dan berita. Perubahan ini juga terlihat dalam strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh ANTARA News melalui akun TikTok resmi, *@antaranews*. Media sosial ini tidak hanya berisi konten hiburan, tetapi telah menjadi ruang distribusi informasi yang relevan, termasuk isu-isu aktual seperti kriminalitas, politik, peristiwa sosial, dan isu gender.

Tim TikTok ANTARA News mengungkapkan bahwa penggunaan platform ini dimulai sejak Oktober 2020. Pemilihan TikTok sebagai saluran informasi bukan tanpa alasan. Tingginya tingkat keterlibatan pengguna, menjadi daya tarik utama. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan, "*TikTok ini lagi menjamur di tahun-tahun 2020, 2021,*

2022 sampai sekarang... penyebarannya juga bagus” (Wawancara dengan Mutia Aryani pada 2 Juli 2025).

Pemanfaatan TikTok dalam konteks penyebaran berita oleh ANTARA News tidak dilakukan secara sembarangan. Penyampaian informasi melalui platform ini melibatkan strategi penyusunan konten yang mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti tren topik, format audiovisual, dan kesesuaian dengan algoritma TikTok. Berdasarkan hasil observasi, akun *@antaranews* secara aktif membagikan berita harian dalam format video pendek dan *slide* foto, yang dinilai lebih mudah menarik perhatian audiens dan sesuai dengan karakteristik pengguna TikTok.

Selain itu, ANTARA News juga mengoptimalkan berbagai fitur yang tersedia di TikTok untuk memperluas jangkauan pesan. Fitur-fitur seperti *Live*, *Story*, *Sound*, *Reply Comment*, serta fitur *editing* langsung dalam aplikasi TikTok digunakan secara maksimal. Tim ANTARA News menjelaskan bahwa semua fitur tersebut dipertimbangkan dalam penyusunan strategi penyebaran konten.

Fenomena ini menandai pergeseran dari model penyebaran informasi berbasis teks di media konvensional menuju penyampaian yang bersifat audiovisual. ANTARA News memanfaatkan kekuatan visual dan narasi audio secara seimbang untuk menarik perhatian publik sekaligus menyampaikan informasi secara ringkas dan efektif. Hal ini sejalan dengan teori *new media* yang menjelaskan bahwa dalam era digital, media sosial tidak hanya menjadi ruang konsumsi informasi, tetapi juga ruang produksi dan distribusi pesan secara partisipatif dan interaktif.

Pemanfaatan TikTok oleh ANTARA News dapat dikategorikan sebagai bagian dari strategi konvergensi media, di mana institusi pers memanfaatkan teknologi baru untuk menjangkau segmen audiens yang lebih muda dan lebih aktif secara digital. Melalui konten yang disesuaikan dengan gaya konsumsi pengguna TikTok, ANTARA News berhasil mengubah wajah penyampaian berita yang sebelumnya kaku dan formal menjadi lebih atraktif, cepat, dan responsif terhadap dinamika sosial yang sedang berkembang.

Salah satu video yang diunggah oleh akun *@antaranews* di TikTok, yang membahas isu “kekerasan seksual” sebagai bentuk kriminalitas terhadap perempuan, telah ditonton sebanyak 2,1 juta kali, disukai lebih dari 59 ribu pengguna, dan dibagikan sebanyak 7.957 kali. Sementara itu, konten lainnya berupa unggahan *slide* foto yang juga mengangkat isu serupa telah ditonton hingga 2 juta kali, memperoleh 61 ribu tanda suka, dan dibagikan sebanyak 2.857 kali. Kedua konten tersebut memicu reaksi luas dari pengguna TikTok, di mana terdapat komentar yang masuk menunjukkan tingginya empati dan dukungan terhadap para korban, seperti ungkapan dukacita, semangat untuk bangkit, hingga seruan agar pelaku mendapat hukuman setimpal.



Gambar 1. Komentar audiens TikTok pada konten kriminalitas terhadap perempuan
(Sumber: TikTok *@antaranews*)

Reaksi pengguna yang penuh empati, pernyataan dukungan, serta ajakan untuk bersikap kritis terhadap kekerasan adalah bentuk nyata dari bagaimana media digital, melalui pemanfaatan TikTok, dapat mempengaruhi cara pandang publik, mengubah sikap sosial, bahkan mendorong terbentuknya kesadaran kolektif terhadap isu-isu kemanusiaan.



Gambar 2. Interaksi @antaranews dengan audiens melalui kolom komentar

(sumber: TikTok @antaranews)

Selain menunjukkan empati, sebagian pengguna TikTok menunjukkan kepedulian (*awareness*) terhadap aspek hukum dan mulai sadar terhadap isu kriminalitas terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari komentar-komentar yang tidak hanya berisi dukungan moral bagi korban, tetapi juga seruan agar pelaku dihukum sesuai hukum yang berlaku. Fenomena ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran hukum di kalangan masyarakat, khususnya pengguna media sosial. Menariknya, akun @antaranews juga kerap merespons komentar-komentar tersebut menggunakan emotikon sebagai respons Netra. Praktik ini menggambarkan komunikasi dua arah antara media dan audiens, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip *community & conversation* dalam jurnalisme online menurut Paul Bradshaw (dalam Saragih, 2023). Salah satu informan menjelaskan, "Kalau dari akun ANTARA News, biasanya kita balas komentar pakai emoji aja biar terkesan netral dan tidak memihak atau menindas. Misalnya kayak emotikon jempol untuk menyatakan kalau kita setuju dengan komentar tersebut." (Wawancara dengan Mutia Ariyani pada 2 Juli 2025). Respons sederhana seperti ini tetap menunjukkan keterlibatan dan pengakuan atas suara publik, sekaligus menciptakan kesan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga hadir dan merespons secara aktif dalam percakapan digital yang berkembang.

Strategi Pengemasan Konten Kriminalitas Terhadap Perempuan Pada Akun Tiktok ANTARA News

Tim TikTok ANTARA News menjelaskan bahwa tidak semua kasus kriminalitas terhadap Perempuan layak diangkat. Hanya kasus-kasus yang memiliki shock value, dapat membangun kesadaran publik (*public awareness*), dan dianggap mampu menarik empati publik yang diangkat untuk menjadi konten di TikTok @antaranews. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, "kenapa milih kriminalitas ini yang diangkat gitu biasanya juga karena kasusnya kasusnya itu rare atau enggak kayak wah ini mind blowing gitu, terus yang layak itu yang bisa jadi awareness buat pembacanya." (Wawancara dengan Jihan Zahirah pada 2 Juli 2025). Namun, penyajian berita semacam ini tidak dilakukan secara eksplisit. ANTARA News harus mematuhi *community Guideline* TikTok, yang memiliki regulasi ketat terhadap konten sensitif, termasuk kekerasan seksual, pelecehan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Oleh karena itu, Tim TikTock @antaranews secara aktif mengadaptasi bahasa dan visual agar tetap sesuai dengan algoritma dan aturan platform, tanpa kehilangan makna pesan yang ingin disampaikan. Kata-kata yang terlalu vulgar seperti "pemeriksaan" akan ditulis ulang menjadi "P3m3rk0s*an" atau menggunakan simbol lain agar tidak terdeteksi sebagai pelanggaran sistem. Visualisasi yang digunakan pun tidak menampilkan gambar nyata dari korban. Sebagai gantinya, ANTARA News menggunakan ilustrasi netral yang bersumber dari bank data seperti *Canva*. Hal ini

dilakukan tidak hanya untuk mematuhi *community guideline* TikTok, tetapi juga merupakan bagian dari etika jurnalistik dalam menjaga privasi korban.

Selain Teknik penyamaran istilah dan pemilihan visual, bentuk adaptasi lainnya adalah penggunaan tanda peringatan (*warning sign*) dalam konten. Tanda ini berfungsi sebagai penanda bahwa konten yang akan ditampilkan mengandung materi sensitive.



Gambar 3. *Warning sign* pada konten kriminalitas terhadap perempuan.

(sumber: TikTok @antaranews)

Contoh Gambar 1 menunjukkan salah satu unggahan dari akun TikTok @antaranews terkait konten kriminalitas terhadap perempuan yang menggunakan tanda peringatan di awal video. Pada unggahan tersebut penggunaan *warning sign* bertujuan untuk memberikan informasi awal kepada audiens, serta sebagai bentuk tanggung jawab media sosial agar audiens memiliki kendali terhadap apa yang akan mereka konsumsi. Penggunaan *warning sign* ini juga merupakan bagian dari strategi komunikasi yang responsif terhadap sensitivitas psikologi audiens, terutama dalam isu yang berkaitan terhadap kekerasan terhadap perempuan.

Voice Over (VO) dan *subtitle* juga merupakan aspek penting dari pengemasan konten kriminalitas terhadap perempuan. Menurut penjelasan Tim TikTok @antaranews *subtitle* memungkinkan aksesibilitas lebih luas, termasuk pengguna yang tidak bisa mengaktifkan suara saat menonton. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan, "menambahkan *subtitle* yang sesuai VO, jadi terkadang kalau orang lagi di jalan dan gak mau denger suaranya, misalkan seperti lagi di kereta dan dia nggak bawa earphone, itu kan agak ribet kalau hanya suara aja, jadi kita pakai *subtitle* sesuai dengan VO biar audiens bisa nonton konten kita dan tau informasi yang disampaikan itu apa." (Wawancara dengan Jihan Zahirah pada 2 Juli 2025).

Strategi yang dilakukan ANTARA News dalam mengemas isu kriminalitas terhadap perempuan pada media sosial TikTok merujuk pada konsep new media, yang menegaskan pentingnya kemampuan untuk beradaptasi dengan karakteristik dari platform digital. TikTok, sebagai saluran yang bersifat partisipatif dan berbasis algoritma, mengharuskan ANTARA News untuk membuat konten yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat bertahan dalam situasi digital yang cepat berubah dan peka. Hal ini sejalan dengan pemikiran McQuail (dalam Pardianti et al., 2022), yang menyatakan bahwa media baru memiliki ciri khas interaktivitas, partisipasi audiens,

adaptabilitas, serta kemampuan menyebarkan informasi secara luas dan cepat. Oleh karena itu, strategi pengemasan yang dilakukan harus mempertimbangkan aspek teknis dan etis, sekaligus mampu merespons dinamika yang berkembang di ruang digital.

Proses *Gatekeeping* Dalam Produksi Dan Penyaringan Konten Kriminalitas Terhadap Perempuan Pada Akun Tiktok @AntaraneWS

Dalam konteks produksi konten kriminalitas terhadap perempuan di akun TikTok @antaraneWS, proses *gatekeeping* dilakukan melalui tahapan berlapis yang melibatkan berbagai peran internal. *Gatekeeping* tidak hanya berfungsi sebagai penyaring konten layak tayang, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab institusional dalam menjamin bahwa setiap informasi yang diunggah telah melewati verifikasi, seleksi etika, serta sesuai dengan kebijakan platform.

Tim TikTok ANTARA News menjelaskan bahwa proses *gatekeeping* dimulai sejak tahap pra-produksi. Pada tahap ini, konten kreator bertugas menginisiasi ide dan menyiapkan skrip narasi yang akan digunakan. Namun, skrip tersebut tidak langsung diproses menjadi konten. Konten kreator harus melalui diskusi bersama editor untuk menilai apakah isi dan penyajiannya aman dan sesuai dengan nilai-nilai jurnalistik maupun community guideline. Salah satu informan menjelaskan, “*kita suka diskusi juga... ini naik boleh kali ya... karena ini enggak masuk ke community guideline misalnya*” (Wawancara dengan Jihan Zahirah, pada 2 Juli 2025).

Setelah melalui penyusunan dan diskusi internal, tahap *gatekeeping* berlanjut ke verifikasi akhir oleh kepala unit. Pihak ini menjadi otoritas persetujuan akhir sekaligus penentu kelayakan konten berdasarkan sensitivitas isu dan potensi pelanggaran. Kasus-kasus dengan muatan sensitif seringkali memerlukan peringatan khusus atau bahkan modifikasi signifikan sebelum diunggah. Bahkan, dalam beberapa kasus, unggahan bisa dibatalkan jika dinilai terlalu berisiko terhadap privasi atau melanggar pedoman komunitas TikTok. Dalam praktiknya, *gatekeeping* dalam pembuatan konten kriminalitas terhadap perempuan pada akun TikTok @antaraneWS tidak bersifat otoriter tunggal, melainkan kolaboratif dan situasional. Seperti yang dijelaskan, “*yang menyaring itu dari kreator dulu, nanti didiskusikan juga sama editor, lalu baru ke kepala unit. Kalau terlalu sensitif, kepala unit suka kasih warning sebelumnya*” (Wawancara dengan Della Ayu Savira, pada 2 Juli 2025).

Gatekeeping juga berlaku pada ranah pascaproduksi. ANTARA News secara aktif mengelola komentar publik, khususnya dalam kasus-kasus kriminalitas terhadap perempuan yang rentan menimbulkan *victim blaming*. Strategi yang digunakan adalah membalas komentar dengan pendekatan netral atau simbolik, seperti penggunaan emoji untuk menghindari konfrontasi langsung, namun tetap membingkai narasi empati.

Melalui pendekatan berlapis ini, proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh tim TikTok @antaraneWS tidak hanya berfungsi menyaring informasi, tetapi juga mengatur strategi penyajian, penyampaian narasi, serta pengelolaan persepsi audiens. Praktik ini mencerminkan pergeseran model *gatekeeping* linier ke model partisipatif dan kolaboratif, di mana semua elemen dalam tim berperan aktif sebagai penjaga gerbang informasi sesuai dinamika platform dan kebutuhan audiens. Hal ini sejalan dengan (Salonen, 2024) yang menekankan bahwa praktik *gatekeeping* tidak hanya berlangsung sebelum publikasi, tetapi juga setelah publikasi (*post-publication gatekeeping*). Artinya, kontrol terhadap narasi berita

kini melibatkan proses berkelanjutan yang juga mencakup interaksi dengan audiens dan pengelolaan persepsi pasca unggahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ANTARA *News* mampu memanfaatkan platform TikTok sebagai sarana penyebaran informasi dan berita kriminalitas terhadap perempuan dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik media digital. Melalui penerapan teori *gatekeeping*, penelitian ini menemukan bahwa proses penyaringan informasi tidak hanya berlangsung pada tingkat redaksional, tetapi juga mencakup aspek teknis dan etis, seperti pemilihan visual, penggunaan simbol untuk menggantikan istilah sensitif, serta validasi konten oleh tim kreator, *editor*, dan kepala unit.

Selain itu, penggunaan teori *new media* mengungkap bahwa ANTARA *News* mampu menyesuaikan strategi komunikasinya agar selaras dengan sifat media sosial yang cepat, partisipatif, dan berbasis audiovisual. Strategi pengemasan yang meliputi pemanfaatan ilustrasi, *voice over*, *subtitle*, serta *warning sign*, memperlihatkan bahwa media arus utama dapat menghadirkan konten yang informatif, menarik, dan tetap menjaga etika jurnalistik di tengah batasan algoritma dan kebijakan platform digital. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial seperti TikTok dapat menjadi ruang baru yang potensial untuk menyampaikan isu-isu sosial secara efektif, selama proses produksi dan penyampaian informasi dilakukan secara terstruktur dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

1. Amalia Putri Sangadji, F., Cahya Syah Fitri, A., Anzelia Sitanggung, D., Hidayat, R., & Ikaningtyas, M. (2024). Peran Media Sosial Tiktok Sebagai Platform Untuk Pengembangan Bisnis Di Era Digital. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 1). https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
2. Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
3. Fitri, W. (2017). *Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan*. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
4. Haryati, F. I. R. S., Mustafa, I., & Retu, M. K. (2024). Analisis Akun Instagram Biro Administrasi Pimpinan Setda Provinsi NTT Sebagai Media Penyebaran Informasi Kepada Publik. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 920–925. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2375>
5. Ihsan Al-ma, M., Fakhruroji, M., Fathoni, U., Komunikasi Jurnalistik, J., Dakwah dan Komunikasi, F., Sunan Gunung Djati Bandung, U., & Komunikasi dan Penyiaran Islam, J. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Untuk Berita Online. In *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* (Vol. 6).
6. Isnendy, B., Prasadana, R., & Suryana, C. (2023). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Penyebaran Berita oleh Akun BandungBergerak.id. In *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* (Vol. 8, Issue 3).
7. Meilani Sugianto, R., Dulwahab, E., Ilmu Komunikasi Jurnalistik, J., Dakwah dan Komunikasi, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Platform Pemberitaan* (Vol. 8).

8. Mustika, S., & Corliana, T. (2022). Komunikasi keluarga dan resiliensi pada perempuan korban kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 14–26.
9. Pardianti, M. S., Valiant, V., Sos, S., & Ikom, M. (2022). Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2022(2).
10. Puazah, S. S., & Putra, A. (2022). Pemanfaatan Akun Tiktok Oleh Suara. com Sebagai Media Penyebaran Berita Dan Informasi. *EProceedings of Management*, 9(6).
11. Ramadhani, R., Riyantini, R., Emiliana, M., Dinda, D., & Hervira, P. (2023). Analisis Isi Pesan Persuasif Dalam Konten Media Sosial Tiktok@ Rubicommunity Mengenai Kampanye Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Communicology*, 11(2), 178–191.
12. Salonen, M. (2024). Merevisi pemahaman teori gatekeeping: Faktor dan praktik gatekeeping pasca-publikasi. *JYU Dissertations*.
13. Saragih, M. Y. (2023). Efektivitas Komunikasi Jurnalistik Online dalam Kampanye Pemilu 2024. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8 (3), 1753-1758.
14. Sitorus, C. N., & Yurens, T. (2022). Gatekeeping Dalam Produksi Berita Pada Halaman Utama Di Media Cetak Harian *Disway*. In *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 02, Issue 03).
15. Tengah, P. S. (n.d.). *Peran Gatekeeper Portal Berita Biro Sulteng. Antaranews. Com Dalam Menyeleksi Pemberitaan Foto Jurnalistik*.
16. Wibowo, D. A., & Nasher, A. (2023). Pengaruh Terpaan Akun Instagram@ Magdaleneid Dan Motif Penggunaan Terhadap Persepsi Followers. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 216–228.
17. Zainuddin, S., & Yusuf, H. (2025). Analisis Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Perempuan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2828. <https://pusat.jakarta.go.id/v2/news/2025/sudin-ppapp-jakpus-catat-228-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-tahun-2024>